



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 8, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WARIA DI PONDOK

PESANTREN AL-FATAH YOGYAKARTA

St. Hajrah Syam¹, Sulfikar.K², Rahmatullah³, Darwis⁴

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

²Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

³Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

⁴Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai

Syamhajra12bpi@gmail.com, sulfikark72@gmail.com, rahmatbugis1983@gmail.com
darwistur@gmail.com

Abstrak

Manusia memiliki hak yang sama dihadapan Tuhan termasuk Waria, namun tidak jarang waria mendapat kesulitan bahkan terabaikan dalam bersosialisasi dan mengekspresikan keberagamaannya. Di kalangan masyarakat yang agamis waria dianggap kaum yang termarjinalkan dan mendapat tekanan dari segi sosial maupun kultural. Namun, di sisi lain terdapat pesantren yang menyediakan fasilitas bagi waria dalam mengekspresikan keberagamaannya sekaligus tempat belajar dan bersosialisasi sesama mereka, pesantren tersebut adalah pesantren Al-Fatah tepatnya di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat yogyakarta terhadap waria di Pesantren Al-Fatah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semiterstruktur. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yogyakarta. Hasilnya kalau kita petakan pertama, sebagian besar akademisi sudah melihat ini sebagai fenomena yang harus kita tanggapi dengan bijak bukan malah menjauhi dan mengucilkannya, dan mereka yang menjadi waria, kedua waria harus di kucilkan dan mereka yang bergabung dengan pesantren itu terlihat aneh, ketiga waria ini sudah di anggap sebagai gender ketiga jadi mereka itu harus diberikan haknya sebagaimana adanya laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Pandangan Masyarakat, Keberagaman Waria

Abstrak

Humans have the same rights before God, including transgender women, but not infrequently transgenders have difficulties and are even neglected in socializing and expressing their diversity. Among the people who are religious, transgender people are considered marginalized and under pressure from both a social and cultural perspective. However, on the other hand there is a pesantren that provides facilities for transgenders to express their religion as well as a place to learn and socialize with each other, the pesantren is the Al-Fatah Islamic boarding school, precisely in Yogyakarta. . This research uses qualitative research with a descriptive phenomenological approach. Data collection techniques through observation and semi-structured interviews. The informants in this study were the people of Yogyakarta. The result is that if we map it out first, most academics have seen this as a phenomenon that we must respond wisely to instead of avoiding and ostracizing it, and those who become waria, the two waria must be excommunicated and those who join the pesantren

look strange, these three waria already considered as the third gender so they should be given their rights as men and women.

Keywords: Community View, Transgender Religion.

1. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat di Indonesia hanya memiliki dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kodrat masing masing dan tidak boleh ada yang saling bertukar. Laki laki identik dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk berpasang-pasangan bukan sebaliknya seperti antara laki-laki dan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan, Masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal yang melanggar norma sosial.

Eksistensi para kaum waria di tengah masyarakat kita bukan merupakan hal yang baru lagi meski tidak secara implisit masuk ke dalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan, namun pada umumnya hampir setiap orang pasti mengetahui tentang sosok waria tersebut. Pada dasarnya istilah waria itu sendiri diberikan kepada laki-laki yang memiliki penampilan seperti perempuan dan merasa dirinya adalah seorang perempuan, baik itu dengan melakukan atau tanpa melakukan operasi untuk mengganti alat kelaminnya. Menurut Boellstorff waria memiliki perbedaan dengan gay dalam memahami seksualitas mereka. Istilah “membuka identitas seksual diri” (coming out) itu tidak terjadi pada kelompok waria. Kebanyakan dari mereka mengetahui bahwa mereka berada dalam anatomi lelaki namun merasa sebagai perempuan sejak mereka masih kecil, dalam beberapa kasus beberapa orang menyadari bahwa dirinya adalah waria karena orang lain yang memberitahukan. (*T. Boellstorff, 2004:159-95*)

Sederhananya adalah kaum waria seringkali dikenali sebagai sosok individu yang berjenis kelamin laki-laki akan tetapi memiliki perilaku layaknya seorang perempuan begitupun dengan jiwanya yang menyerupai perempuan yang hampir seutuhnya. Di Indonesia waria bukan lagi menjadi sesuatu hal yang baru. Jumlah waria di Indonesia pada tahun 2011 mencapai sekitar 38,000 orang dan mengalami

peningkatan hampir 30 persen jika dibandingkan dengan data yang tersedia satu dekade yang lalu. (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014*)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki jiwa dan akal dimana keduanya saling berkaitan erat khususnya tentang kehendak dalam bergender, hal ini dapat kita ketahui bahwa gender tidak dibawa sejak lahir melainkan gender bisa berubah melalui sosialisasi. (*Sunarto, 2004:111*). Oleh karena itu banyak dari kaum waria yang membutuhkan pengaruh sosial ketika ingin mengubah perilaku atau sikapnya agar sesuai dengan kondisi sosial yang ada, banyak factor eksternal yang tentu dapat mempengaruhi, seperti lingkungan dan tempat tinggal.

Masyarakat pada umumnya mengalami dilemma terhadap penerimaan waria dan pada akhirnya memiliki dampak pada marginalisasi komunitas yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Hal lain yang dapat menjadi akibat yang lebih jauh dari bentuk eksklusif sosial seperti ini dapat menjadi penyebab bagi mereka berada dalam kerentanan hak-haknya untuk menikmati akses pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pemenuhan hak-hak sipil dan politiknya. Untuk meningkatkan kondisi hidup dan keadilan sosial bagi kelompok waria, diperlukan inisiatif untuk membuat program dan kebijakan yang sesuai.

Masyarakat pada umumnya memiliki pandangan yang negatif kepada waria, bahkan menganggap seorang yang menjadi waria merupakan seseorang yang telah melakukan sesuatu yang menyimpang baik dari sisi sosial maupun agama, sehingga waria tidak mendapatkan tempat dalam hal bersosialisasi dan memiliki kesulitan dalam beragama. Masyarakat memiliki pandangan yang cenderung negatif dalam menilai perilaku para waria, dimana perilaku tersebut merupakan hal yang menyalahi aturan ataupun kodratnya. Seringkali waria mengalami kekerasan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri ataupun dari masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya dengan menggunakan dalih agama. Masyarakat memiliki pandangan bahwa waria adalah seorang pendosa karena menjalani kehidupan tidak seperti semestinya sebagai seorang laki-laki. Para waria yang mengalami stress atau frustrasi yang kemudian membentuk komunitas sosial. Namun, perilaku yang ditimbulkan dari komunitas

sosial ini tidak selalu mengarah pada kegiatan positif misalnya seksualitas yang berujung pada prostitusi dan menjadi pengamen. Tetapi, tidak semua waria yang memiliki komunitas melakukan perbuatan yang negative juga. (*Putri Wulan Sari dkk, 2013:138-48*)

Pada dasarnya manusia memiliki kewajiban dalam beragama dan memiliki hak yang sama satu sama lain, maka dari itu pondok pesantren al-fatah memberikan peluang bagi waria untuk mendekat dan lebih mengenal Tuhannya meskipun dalam kondisi fisik berpenampilan seperti seorang perempuan ataupun laki-laki. Kaum waria merupakan fenomena yang nyata keberadaannya dan tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Kehidupan kaum waria belum banyak diketahui seluk beluk yang sesungguhnya. Masih banyak masyarakat yang memandang kaum waria hanya dari kulit luar semata. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap fenomena kehidupan kaum waria tersebut seharusnya membuat mereka mencoba untuk memahami dan belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa waria tersebut, akan tetapi pada kenyataannya masyarakat justru melakukan Tindakan yang menghukum dan menghakimi sendiri yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu pesantren al-fatah menjadi salah satu wadah untuk lebih mengenal agama, dan meningkatkan nilai-nilai spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang pesantren selalu berkaitan dengan agama, yaitu proses transformasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter sesuai dengan identitas manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Tapi pada kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat, terdapat kelompok transgender yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan tempat untuk mempelajari atau mendalami ilmu agama dan pengamalannya. Pondok pesantren Al-Fatah merupakan pesantren yang santrinya khusus waria. Hal ini menjadikan pesantren al fatah menjadi salah satu fenomena yang unik jika dilihat dari dinamika keagamaan di Indonesia. Waria menyandang status keagamaan yang tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Maka dari itu kami

sebagai peneliti tertarik untuk menjadikan Ponpes Al-Fatah khusus waria menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. (*Sari dan Putra*)

Kalau kita lihat dalam beberapa penelitian sebelumnya bisa kita kategorikan ke dua garis besar pertama penelitian mengenai kehidupan para waria itu sendiri mulai dari kesehatan (penularan penyakit kelamin) ekonomi (kehidupan dengan dunia malam), respon keluarga, dan penanganan secara sosial dan keagamaannya. Kedua mengenai respon pemerintah terhadap mereka mulai dari penanganan sampai kepada pemberdayaan. Sejauh peneusuran kami belum ada yang menyoroti sejauh mana respon akademisi mengenai ini, apakah positif atau sebaliknya atau ada sudut pandang lain yang akan membuat kita tercengang?. Maka berangkat dari sini, penelitian kami ini memiliki tujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat Yogyakarta terhadap waria di pesantren al-fatah Yogyakarta berdasarkan jenjang pendidikan dan keilmuan. Memilih UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat responden bukan tanpa alasan, karna melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan para akademisi yang meneliti komunitas waria berasal dari sini.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersikap deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi terstruktur, Metode ini di pakai karna teknik ini fokus dalam meneliti suatu pemikiran atau peristiwa yang terjadi di masa sekarang. (*N.K Denzin dan Y.S Linclon, 2013:87*). Tujuan dari metode ini ingin mendeskripsikan serta menggambarkan tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yogyakarta, dengan menggunakan metode random sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel yang ada dengan menetapkan ciri-ciri tertentu dengan tujuan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun jenis datanya berupa wawancara yang berupa kata-kata, serta statistik yang mendukung. (*Lexi, J.Moleong,2010:157*). secara dominan sumber data yang dipakai dalam buku ini buku artikel ilmiah yang punya referentatif dengan waria ini, adapun tekniknya

seperti penelitian kualitatif biasa : yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. (Sugiyono,2014:63)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Waria dalam lingkungan sosial

Waria dalam bahasa Arab disebut dengan khunsa, dengan akar kata Al-Khans, bentuk jamaknya khunsa yang artinya lembut atau pecah. Dari arti di atas, maka khunsa memiliki pengertian seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki atau perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki atau perempuan. (KH. A.Munawwir dan Warson,1997:370-71). Sedangkan Waria menurut atmojo adalah laki laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya. (K. Atmojo, 1986:5). Bastaman dkk mengatakan bahwa waria yaitu mereka yang mempunyai keinginan hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai jenis kelamin anatominya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang dia inginkan. (Usman Bustaman dkk,2013:45). Kartono juga memberikan pendapat bahwa waria menurutnya adalah seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. (Kartini Kartono,2008:23)

Masyarakat Indonesia saat ini cenderung berpikiran oposisi biner dalam menanggapi berbagai hal, hanya mengakui hal-hal yang sama sekali bertentangan, misalnya, baik dan buruk, kaya dan miskin, gelap dan terang, malam dan siang dan sebagainya. Sama halnya jenis kelamin dan orientasi seksual pun masyarakat menganggap bahwa hanya ada dua jenis kelamin, yaitu lelaki dan perempuan. Tidak akan pernah ada jenis kelamin ketiga karena Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Zunly Nadia dalam Masnun mengatakan bahwa Kalau kita melihat sejarah pada hakikatnya waria sudah ada mulai dari Zaman Nabi Luth, Zaman Yunani dan Romawi, Demikian pula pada abad pertengahan, waria

muncul sebagai bangsawan dan elit seperti Raja perancis Henry III, Duta Besar Perancis untuk Siam Abbe de Choisy yang senang berpakaian perempuan. dan jika dikaitkan dengan keberadaan waria di tengah-tengah kehidupan sosial ini, bukanlah sesuatu yang baru. Berdasarkan sejarah tersebut, eksistensi waria di muka bumi ini bukanlah sesuatu hal yang baru, karena sudah ribuan tahun mereka ikut mewarnai kehidupan dunia ini. (*Masnun Masnun,2011:124*)

Menurut Koeswinarno dalam bukunya Hidup Sebagai Waria, di dalam sejarah kebudayaan, hanya ada dua kelamin yang secara objektif diakui oleh masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu pada keadaan fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks menjadi variabel diskrit atau variabel yang mempunyai perbedaan saling bertentangan. Klasifikasi diskrit ini mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus bertindak seperti laki-laki dan perempuan harus bertingkah sebagaimana layaknya perempuan. Orang-orang yang berperilaku menyimpang dari ketentuan klasifikasi itu akhirnya akan mendapat sebutan lain. (*Koeswinarno,2004:7-8*)

Walaupun demikian, eksistensi waria tetap menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi waria itu sendiri, bahkan seringkali mendatangkan konflik baik dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat pada umumnya. Jika melihat lebih dalam lagi mengenai waria, sesungguhnya kaum waria memiliki kehidupan yang sangat menyedihkan namun tetap dilakukan demi keberlangsungan hidupnya. Waria mengalami krisis identitas bukan hanya sebatas psikologi mereka saja tetapi juga dalam hal perilaku sosial mereka. Hal tersebut menjadi hambatan sosial dalam mengaktualisasikan hubungan sosial pada umumnya. Kesulitan waria adalah dalam mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial masyarakat. (*Ignatius Praptoraharjo dan Laura Navendorff, 2015:12*)

Pada awal masa orde baru penerimaan masyarakat indonesia terhadap waria mengalami pasang surut yakni sekitar akhir tahun 1950an dan 1960an. Menurut Boellstorff semakin meningkatnya pengaruh Islam di Indonesia serta terjadinya

kekerasan yang dilakukan oleh massa pada jaman Soeharto menciptakan marginalisasi terhadap kelompok waria. (*T. Boellstorff, 2005:575-85*). Waria seringkali mendapatkan ketidakadilan hukum yang berlaku di masyarakat. Waria seringkali mendapatkan tekanan-tekanan sosial, berbagai macam respon yang waria terima dari masyarakat umum yang cenderung negative, mulai dari respon yang biasa saja, marah, atau bahkan sampai melakukan tindak kekerasan secara fisik baik dari masyarakat secara umum ataupun dari keluarga mereka. Waria juga seringkali dianggap menyalahiaturan dan menjadi pembawa aib bagi keluarga mereka.

Pada masa tersebut waria yang memperlihatkan identitasnya sebagai waria diluar rumah akan mendapatkan hinaan dari masyarakat, bahkan seringkali menerima tindak kekerasan atau pemukulan karena dianggap sebagai kutukan. Waria sangat terabaikan oleh masyarakat diberbagai tempat, misalnya di ruang publik dan pasar. Ketika waria muncul dalam sebuah drama pertunjukan tepatnya pada tahun 1980an situasi mulai berubah. Waria sering kali ditampilkan di acara televisi dan drama Indonesia dengan gaya keperempuanan dengan maksud untuk melawak. (*B.Murtagh,2013:67*). Namun respon yang terjadi dari tekanan internasional pada akhir 1990an mengenai wacana terhadap seks dan seksualitas mulai berubah terhadap hak seksual dan pernikahan sejenis. Sebagian besar masyarakat mulai menerima keberadaan waria, namun kelompok minoritas Islam masih belum menerima dan mulai mempertanyakan peran dari pemerintah dalam ranah publik dengan menghubungkan-hubungkan seksualitas dengan nilai-nilai moral yang ada. (*E. Blackwood:293-307*) Pendapat publik dan pandangan masyarakat mulai mengalami perubahan tentang dukungan terhadap pernikahan heteroseksual dan mulai menjadikan praktek seksual lain dari luar sebagai Tindakan kriminal.

Respon pemerintah terkait permasalahan waria dianggap sebagai suatu kelompok yang masuk dalam kategori orang yang mengalami masalah terhadap kesejahteraan sosialnya. Waria sudah dimasukkan oleh kementerian sosial sebagai salah satu kelompok yang memiliki hak untuk mendapatkan bantuan sosial dan waria yang berprofesi sebagai pekerja seks dijadikan sebagai target untuk rehabilitasi

tunasusila. (Kemensos, 2012). Akan tetapi keberadaan waria ditengah masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan institusional mengingat kerangka besar teknokratik yang hanya mengakui dua jenis kelamin yang ada di Indonesia yakni laki-laki dan perempuan. Namun diskriminasi sosial dan hak politik masih sering dialami oleh waria terkait. Misalnya identitas waria yang diabaikan masih sering terjadi misalnya dalam penanggulangan bencana, pengurusan kartu indentitas dan hak untuk mengekspresikan diri. Sayangnya tidak ada kajian yang ditemukan berkaitan dengan hak sipil dan politik serta identitas legal terkait kelompok waria.

3.2 Waria dalam lingkungan akademik

Waria merupakan seorang yang berperan sebagai lawan jenisnya secara fisik, seorang laki-laki yang berperan sebagai perempuan begitupun sebaliknya perempuan yang berperan sebagai seorang laki laki, dengan alasan memiliki perasaan yang lebih cenderung berlawanan dengan fitrahnya. Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, secara umum mendefinikan waria sebagai seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan fisik aslinya.

Masyarakat kita menganggap bahwa dunia waria adalah dunia yang abu-abu. Waria seringkali dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Tidak ada manusia yang setengah laki-laki dan setengah perempuan. Waria kemudian dicap sebagai penyakit masyarakat, sebuah ketidaknormalan yang harus disembuhkan, dan bahkan kadang menjadi incaran para kaum agamis yang fanatis dengan membabi buta memburu keberadaan waria karena mereka dianggap menyelewengkan ajaran Tuhan. Berbeda dengan pesantren al-fatah Yogyakarta atau sering disebut sebagai pesantren waria. Pesantren al-fatah adalah pesantren yang menyediakan tempat bagi para waria untuk belajar dan beribadah sebagaimana masyarakat pada umumnya tanpa harus mempertimbangkan identitas waria tersebut (*Sari dan Putra*).

Keberadan pesantren waria menjadi salah satu gerakan sosial bagi komunitas waria atau transgender untuk membuktikan eksistensi mereka di masyarakat luas, secara khusus di bidang keagamaan. Hal ini menjadi upaya positif untuk melepaskan atau setidaknya mengurangi stigma negatif yang disandangkan kepada mereka. Setiap

manusia, pasti memiliki fitrah ilahiyah, dan waria adalah bagian dari manusia itu sendiri, sehingga tidak bisa dinafikan jika waria juga memiliki sisi ketuhanan atau sisi religiusitas. Oleh sebab itu, sebagai manusia dari luar komunitas ini selayaknya mampu melihat waria adalah bagian integral dari manusia yang juga punya hak untuk mengekspresikan fitrah uluhiyah-nya untuk menemukan pengalaman spiritual (*Arif Nuh Safri, 2014:251-60*)

Pandangan masyarakat terkait waria yang bergabung di pesantren al-fatah sangat beragam, baik dari segi positif ataupun negatif terkait waria tersebut. Hal ini dapat disaksikan dari berbagai macam tanggapan masyarakat Yogyakarta yang sebagian besarnya memandang waria di pesantren al-fatah dengan cara yang positif meskipun tidak secara keseluruhan.

MHM adalah salah satu masyarakat Yogyakarta Yogyakarta berpendapat bahwa waria adalah individu yg berperilaku tdk sesuai dengan jenis kelaminnya atau seorang yg memiliki perilaku laki-laki atau perempuan sementara jenis kelaminnya berbeda dengan perilakunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Adanya yang menjadikan gender ketiga selain laki-laki dan perempuan adalah waria. MHM juga mendukung pondok tersebut karena menurutnya dengan adanya pondok pesantren al-fatah waria mendapatkan pembinaan, pengajaran agama dan bisa beribadah secara bersama di pondok tersebut untuk kembali membutuhkan proses kesadaran akan diri mereka, dan dgn mendapatkan pengajaran agama mereka bisa kembali ke fitrahnya. Dari penjelasan tersebut waria sudah seharusnya mendapatkan fasilitas seperti yang telah disediakan di pondok pesantren al-fatah agar waria juga mampu memahami hubungan antara dirinya dengan Tuhannya, dengan demikian waria tidak semakin jauh dan semakin larut dalam hal-hal negatif seperti prostitusi, pekerja seks, ngamen dan semacamnya.

Sesuai dengan penjelasan AL bahwa Ponpes al-Fatah merupakan wadah yang dapat menerima para waria 'alim' dan sangat mendukung adanya pesantren tersebut. Alasan mengapa waria juga perlu mendapat hak sebagaimana orang umumnya (egaliter). Selain itu, Waria yang tergabung dalam ponpes tersebut agaknya tak perlu

dituntut untuk kembali atau berubah pada fitrahnya sebagaimana kaum awam memandangnya. AL menjelaskan bahwa sejauh ini pondok pesantren lebih identik dengan nilai-nilai keislaman, namun pesantren yang memiliki tujuan yang sama dengan al-fatah masih sangat jarang kita temui, dimana dengan adanya pesantren al-fatah para waria akan lebih terfasilitasi dalam beragama. Hal serupa juga disampaikan oleh SNF bahwa pesantren al-fatah merupakan pesantren yang memiliki misi untuk tetap mempermudah dalam beribadah, apapun kondisinya, dan dari itu akan sedikit demi sedikit merubah seorang waria dengan harapan mendapat kesadaran dengan lebih mendekatkan dirinya pada Allah.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa waria juga memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya, karna pada dasarnya tidak ada manusia yang ingin terlahir sebagai waria ataupun transgender. Waria sangat membutuhkan dukungan agar membangkitkan kepercayaan dirinya dan masyarakat secara luas sudah sewajarnya memberikan peluang bagi waria untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

Persepsi lain Waria dianggap hanya melanggar norma oleh masyarakat umum namun bukan berarti waria harus dihilangkan atau dimusnahkan tapi waria sepatutnya mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengubah perilakunya agar bisa lebih mendekat dan memahami dirinya sesuai dengan fitrahnya. Hal ini di jelaskan oleh Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria dr.Mamoto Gultom, bahwa waria adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah transgender: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki (A. Heuken,1979:12). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam diri seorang waria telah terjadi krisis identitas. Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial, sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial

yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya adalah suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan, karena pembentukan diri senantiasa berkaitan dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial di mana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia.

Dalam melihat fenomena ini kita bisa merujuk kepada thesis yang dilontarkan Alwi Syihab dalam sikap pluralisme dalam beragama, pertama, pluralism agama dapat diartikan bahwa setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi aktif terlibat dalam usaha untuk memahami perbedaan dan persamaan yang ada agar kerukunan dalam keberbedaan dapat tercapai. Kedua, pluralisme juga harus dapat dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme merujuk pada suatu kenyataan di mana banyaknya aneka ragam agama, ras dan bangsa yang hidup berdampingan dalam suatu lokasi. Namun interaksi antar penduduk ini sangat kurang. Dan ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme (*Alwi Shihab, 1997:40*). Meski begitu, Shihab mengakui bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yaitu unsur tidak mengakui kepemilikan tunggal atau monopoli terhadap sesuatu kebenaran, terlebih memaksakan kebenaran tersebut pada pihak lain. Seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain.

4. Simpulan

Dari uraian di atas kami dapat menyimpulkan kajian mengenai waria ini masih sangat menarik untuk kita kaji lebih mendalam, dan setiap pergolakan yang dimunculkan selalu membuat publik tercengang, selama ini kita hanya mengetahui bahwa gender itu hanya 2 tetapi setelah di teliti dan di cari pendapat ahli, ternyata gender bagi sebagian para ahli juga sudah ada yang ketiga (waria), ini di lontarkan oleh 35% responden yang ketika wawancara, ini sangat menarik untuk di kaji kembali mengingat ini kalau merujuk kepada Ayat Al-quran sanagat bertentangan, tapi dalam

hal ini kami mencoba melihat dari sudut pandang sosial bukan sudut pandang agama. Kami dapat memetakan dari sini bahwa pertama, sebagian besar akademisi sudah melihat ini sebagai fenomena yang harus kita tanggapi dengan bijak bukan malah menjauhi dan mengucilkannya, dan mereka yang menjadi waria, kedua waria harus di kucilkan dan mereka yang bergabung dengan pesantren itu terlihat aneh, ketiga waria ini sudah di anggap sebagai gender ketiga jadi mereka itu harus diberikan haknya sebagaimana adanya laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- A. Heuken,. *Ensiklopedia Etika Medis*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Arif Nuh Safri. “Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria”. *Esensia*. 15 (September 2014). <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.776>.
- B.Murtagh. *Genders and sexualities in Indonesian cinema: constructing gay, lesbi and waria identities on screen*. Routledge., 2013.
- E. Blackwood. *Regulation of sexuality in Indonesian discourse: Normative gender, criminal law and shifting strategies of control*. Culture, health & sexuality., 200M.
- K. Atmojo. *Kami Bukan Lelaki - Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: PT. Temprin, 1986.
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Kementerian kesehatan Republik Indonesia. “Estimasi jumlah popualsi kundi terdampak HIV tahun 2012”. Kemkes RI, 2014.
- KH. A.Munawwir, dan Warson. *Kamus al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif., 1997.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004.
- L. Andaya. *The bissu: Study of a third gender in Indonesia*. Honolulu: Other Pasts, 2002.

- Lexi, J. Moleong,. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda, 2010.
- Masnun, Masnun. —WARIA DAN SHALAT REINTERPRETASI FIKIH UNTUK KAUM WARIA. | *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 10, no. 1 (29 Januari 2011): 123. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.123-134>.
- N.K Denzin, dan Y.S. Linclon. *Handbook Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Praptoraharjo, Ignatius, dan Laura Navendorff. —Survei Kualitas Hidup Waria, | 2015, 65.
- Sari, Putri Wulan, dan Wahyu Ratna Putra. “The Effects Of Al Fatah Pondok Pesantren (Special For Transgender People) On Their Religious Behaviours In Yogyakarta”, 2013, 9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunarto. *Pengantar Sosiologi. Revisi*. Jakarta: FE UII, 2004.
- T. Boellstorff. *Between religion and desire: Being Muslim and gay in Indonesia.*, 2005.
- Usman Bustaman dkk. *Pengembangan Model Sosial: Analisis Spasial Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia., 2013.